



Volume 8 No. 1 Tahun 2017

DAKWAH ISLAM DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Muzaki

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
kemalzaki66@gmail.com**

ABSTRAK

Penciptaan manusia oleh Allah SWT, di muka bumi ini sebagai makhluk yang mulia yang dilengkapi akal pikiran dan nafsu, dengan kedua potensi tersebut akan menciptakan budaya dari hasil karya manusia itu sendiri. Ditambah lagi dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tentu akan diikuti pula dengan perubahan budaya pada masyarakat di mana berada. Sebagai pelaku dakwah Islam dengan adanya budaya yang ada dan berkembang di tengah masyarakat, sebaiknya berdakwahnya dengan menggunakan menghargai kearifan budaya lokal. Hal ini sebagaimana telah diawali oleh para wali yang pertama kali menyebarkan Islam di pulau Jawa, para wali dalam menjalankan dakwahnya dengan menggunakan strategi dakwah yang terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor geostrategis yang disesuaikan dengan kondisi mad'u yang akan dihadapinya.

Kata kunci : Dakwah, Budaya dan Strategi

1. Pendahuluan

Perkembangan saint dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan persaingan global pada masa sekarang ini, akan berlangsung sangat ketat baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Dinamika sosio-kultural akhir-akhir ini telah dirasakan oleh umat manusia sangat cepat dan pesat dan sangat berpengaruh pada sendi-sendi kehidupan umat manusia zaman sekarang dan pada akhirnya akan berpengaruh pada aspek rohaniyah manusia itu sendiri.

Kondisi yang seperti ini tentu mempunyai pengaruh baik pengaruh positif yang ditandai dengan semakin mudahnya melakukan komunikasi dan penyerapan informasi yang cepat. Maupun pengaruh negatif yang ditandai dengan sikap dan gaya tanpa filterisasi terlebih dahulu. Menurut Sukayat (2000: 59) untuk membentengi hal semacam itu, peran agama sebagai pengendali sikap dan perilaku kehidupan manusia maupun sebagai landasan moral, etik dan spiritual suatu masyarakat atau suatu bangsa dalam menjalankan

pembangunan nasional manusia menjadi semakin penting dan urgent.

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai dua tujuan, pertama, sebagai hamba Allah SWT dan yang kedua, sebagai *khalifah fil ardl*. Dengan diciptakannya manusia sebagaimana hal tersebut dan agar manusia bisa mencapai tujuannya, maka Allah melengkapi manusia dengan dua unsur, yakni unsur jasmani dan unsur rohani. Dan selain dua macam unsur tersebut, Allah melengkapi manusia dengan memberikan akal pikiran dan nafsu sebagai kesempurnaan manusia, dengan hal seperti ini manusia dikatakan sebagai makhluk yang mulia.

Kelebihan dan kekurangan serta kemuliaan yang Allah berikan pada manusia tidak lain karena adanya potensi besar, yakni potensi akal pikiran dan potensi nafsu. Seperti yang dituturkan oleh Aziz (2009: 116) akal pikiran manusia menghantarkan seseorang berpikiran jernih dan sehat, sementara potensi nafsu mendorong manusia untuk selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Potensi dasar manusia dengan akal pikiran dan nafsunya, membuat mereka menjadi makhluk yang berbudaya. Budaya [kultur] yang dimiliki manusia memiliki corak dan kultur yang beranekaragam, sehingga tempat tinggal manusia mempunyai peran dalam menentukan berbagai macamnya budaya, seperti adat-istiadat, tradisi, norma dan kebiasaan sehari-hari.

Rasulullah SAW menggambarkan perbedaan antar manusia dalam kemampuan belajar, memahami dan mengingatnya. Intelektual manusia dalam menyerap pemahaman tentang ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga kelompok;

1. Seperti tanah subur yang berarti orang yang mampu belajar, memahami, dan mengajarkan ilmu kepada orang lain sekaligus mempraktikannya.

2. Seperti tanah gersang yang dapat menampung air, ini merupakan gambaran orang yang mampu mempelajari, memahami serta mengajarkan ilmu kepada orang lain tetapi ia sendiri tidak mempraktikannya.

3. Seperti tanah tandus yang tidak ada air. Ia seperti orang yang enggan belajar ilmu agama, sehingga ia tidak bermanfaat untuk siapa pun

Dengan adanya perbedaan dalam penguasaan ilmu pengetahuan ini, maka manusia tentu berbeda pula dalam menghasilkan budaya baik untuk dirinya maupun budaya untuk masyarakat.

Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat [*costum*] atau cara hidup masyarakat. Demikian pula hal seperti apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1987: 81), bahwa suatu nilai budaya berorientasi memberikan motivasi bagi berkembangnya saint dan teknologi, terutama dalam kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat dan Amerika. Namun banyak pula yang tidak mengajarkan warganya untuk tunduk kepada alam dan untuk berusaha menyesuaikan, melainkan untuk hidup selaras dengannya [*harmony with nature*].

Oleh karena itu, dalam mewujudkan pembentukan manusia dengan berbagai budaya yang dimilikinya dan agar manusia dalam hidupnya lebih memberikan manfaat kepada manusia lainnya, dan manusia mempunyai makna sebagai makhluk yang utuh dan sempurna. Maka muthlak diperlukan panggilan dan syiar Islam sebagai ajakan agama untuk dijadikan penggerak sikap dan perilakunya yang akan menjurus ke arah terwujudnya kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan serta keselamatan hidup di akhirat kelak nanti baik secara lahir maupun bathin.

Dakwah pada hakekatnya merupakan aktualisasi imani yang diwujudkan dalam sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur. Seperti pemikiran Ahmad (1994 : 27) bahwa dakwah pada hakekatnya untuk mengetahui cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Dakwah idealnya mampu membimbing dan mengorientasikan manusia secara individu maupun kelompok kepada jalan yang benar. Dakwah pada hakekatnya perubahan pribadi dan masyarakat, perubahan pribadi adalah perubahan kultur yang merupakan akhir dari proses aktifitas dan kreatifitas di muka bumi (Mulkan, 2009:65).

Dari sudut sosio-antropologis, *mad'u* [masyarakat sebagai objek dakwah] dapat dibedakan dari status sosial, bentuk kelompok dan sistem budaya. Mula-mula masyarakat sebagai objek dakwah dipandang sebagai individu dan kelompok, ia adalah anggota kelompok sosial yang memiliki status sosial. Setiap individu memiliki banyak status, ia bisa menjadi pemimpin kelompok tetapi ia juga bisa sebagai anggota dari kelompok itu sendiri (Aziz, 2005). Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa *mad'u* [masyarakat] sebagai kelompok sosial juga dibedakan menjadi kelompok yang teratur dan kelompok yang tidak teratur. Dalam kelompok yang teratur, ada hubungan yang sangat erat antar anggotanya [kelompok primer, struktur mekanis, homogen, paguyuban, pedesaan]. Dan ada pula hubungan yang kurang akrab [kelompok sekunder, struktur organis, heterogen, patembayan dan perkotaan], sedang dalam kelompok yang tidak teratur terbagi menjadi tiga kelompok, yakni; kerumunan, publik dan massa.

Adanya perbedaan budaya yang ada di tengah masyarakat, jika dibandingkan budaya zaman Nabi Muhammad SAW dengan budaya pada masa sekarang ini jelas ada perbedaannya ibarat bumi dan langit, walaupun di sisi lain mungkin ada persamaannya. Masa Nabi Muhammad SAW budaya animisme dan dinamisme penyembah berhala dan ruh nenek moyang mereka, budaya mabuk-mabukan, budaya membunuh anak perempuan mereka. Namun masyarakat pada waktu itu, ada yang mempertahankan nilai luhur seperti, murah hati dan sabar. Sementara kalau dilihat budaya zaman sekarang, walaupun masih ada sekelompok masyarakat yang mempertahankan budaya seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, namun tidak sedikit dari anggota masyarakat yang budayanya telah melenceng jauh dari apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammas SAW.

Dari aspek sosio-psikologis, masyarakat dakwah dapat dilihat dari unsur jenis kelamin, tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan, pemikiran keagamaan, pengalaman keagamaan, sikap keagamaan, kepribadian dan motivasi. Antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan fisik dan psikologis, sehingga dalam masyarakat tertentu terdapat anggapan bahwa ada perbedaan posisi laki-laki dan perempuan [gender].

Dengan adanya persamaan dan perbedaan budaya yang ada di masyarakat, kemungkinan besar juga ada perbedaan budaya yang tajam antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, maka kegiatan dakwah yang dilakukan akan lebih berhasil manakala menekankan aspek-aspek persamaan budaya dan meninggalkan perbedaannya. Tentu saja persamaan budaya tersebut tidak sampai melanggar norma-norma dan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan akan lebih arif dan bijak lagi, manakala kegiatan dakwah jika

dilakukan dengan cara atau metode menghargai budaya lokal [kearifan terhadap budaya lokal].

Oleh sebab itu, salah satu strategi dakwah yang perlu dilaksanakan adalah melalui pendekatan sosial budaya, yaitu pendekatan melalui latar belakang sosial masyarakat dan sistem budayanya. Hal seperti yang dipaparkan oleh Ali (2004 : 91) bahwa strategi dakwah yang disampaikan diharapkan dapat menarik simpati masyarakat.

2. Dakwah dan Permasalahannya

Dakwah sangat penting dan sangat diperlukan oleh manusia. Tanpa dakwah manusia akan sesat, kehidupan manusia tidak akan berarti. Hidup yang tidak teratur dan tidak mempunyai kualitas hidup yang baik. Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan akhlak yang baik, nuraninya tertutup, menjadi egois, rakus, liar, binal, kehilangan moral, akan saling menindas, saling ‘memakan’ atau saling memeras dan saling bermusuhan. Karena lemahnya dakwah manusia akan melakukan kerusakan dimana-mana. Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan cinta kasih, rasa keadilan, hati nurani, kepedulian sosial dan lingkungan, karena manusia semakin egois, komsumeris dan hedonomis. Sejalan dengan pemikiran Dermawan (2002: 12) manusia hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Dakwah secara bahasa adalah *Da'a, yad'u, dakwatan* yang berarti “panggilan”, seruan, ajakan, bentuk perkataan bahasa Arab “*mashdar*”, sedangkan bentuk kata kerja [*fi'il*] adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Saputra, 2011:1).

Secara istilah banyak pakar dakwah yang memberikan arti walaupun kalau dilihat seperti ada perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya, padahal dalam kenyataannya para ahli tersebut mempunyai persepsi yang sama.

Inilah beberapa arti dakwah yang disampaikan oleh para ahli dakwah;

1. Syekh Muhammad al -Khadir Husain dalam (Aziz, 2005), dakwah adalah menyeru kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Definisi ini yang menjadi pegangan bagi Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin untuk merumuskan definisi tentang dakwah.
2. Syukir (1983: 20), dakwah dapat diartikan dari segi atau sudut pandang, pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang ada sebelumnya, sedang pengembangan artinya suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum ada.
3. Ahmad (1994: 6-7), dakwah adalah suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi sosio-kultural.
4. Kayo (2007: 27), dakwah mengandung arti sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.
5. Sulthon (2003 : 13), dakwah berarti panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam

dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala kehidupan.

6. Zaidallah (2005 : 4), dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktifitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya peningkatan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuam Allah SWT dan Rasul Nya.
7. Aziz (2009 : 19-20), bahwa dakwah adalah kegiatan yang bertujuan adanya perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka dakwah juga sebaiknya dilakukan dengan baik juga. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang temaktub dalam al Qur'an dan al Hadits. Dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan yang positif, dari buruk menjadi baik atau dari yang baik menjadi lebih baik lagi, dan peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan.
8. Sedang menurut penulis sendiri, bahwa dakwah adalah suatu kegiatan mengajak dan menyeru yang dilakukan oleh siapapun yang beriman secara sadar dan sengaja menurut syariat Islam [Allah SWT dan Rasul Nya] dalam rangka melakukan perubahan kualitas hidup yang lebih baik lagi dan mendapat ridlo dari Allah SWT sehingga hidupnya sejahtera di dunia dan di akhirat.

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk manusia secara individual maupun secara kelompok menjadi manusia atau umat yang lebih baik, beradab, berkualitas, selalu berbuat baik dan secara kolektif menjadi manusia yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti

kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai ancaman dan kekhawatiran. Islam berarti berserah diri kepada Allah SWT, mengikuti perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

Tanpa petunjuk Islam, secara kultural, bangsa-bangsa atau kelompok-kelompok yang kuat dengan kekuatan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologinya akan selalu melakukan penindasan kultural terhadap bangsa-bangsa yang lemah (Dermawan, 2002: 17).

Kalau masyarakat yang diajak atau diseru dianggap sebagai masyarakat yang vakum, statis ataupun yang steril. Padahal dakwah sekarang ini dihadapkan dengan suatu kondisi *setting* [latar belakang] masyarakat dengan berbagai corak dan keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat yang terbuka. Akibat dari ini semua adalah adanya kesenjangan antara pelaku dakwah dengan realitas dan kondisi sosio-kultural masyarakatnya dan dakwah pun menjadi dakwah fungsional (Aziz, 2005: 12).

Adapun permasalahan-permasalahan dakwah yang dihadapi sekarang ini menurut Arifudin dan Sambas (2007: 19-22), di antaranya adalah;

1. Penolakan Budaya Baru [teori Resistensi].

Dasar asumsi teori ini adalah bahwa setiap aktifitas dakwah akan selalu berhadapan variabel da'i dan masyarakat [*mad'u*]. Ketika interaksi terjadi, penentangan sikap dan respon penolakan tidak terelakkan lagi khususnya penolakan dari *mad'u*, penolakan tersebut merupakan konsekuensi logis akibat proses difusi budaya dari budaya yang berbeda. Ketika seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dakwah yang tergolong baru bagi masyarakat tertentu, maka budaya baru tersebut jelas akan

mengancam budaya lama mereka. Budaya baru itu terkadang berbentuk gagasan, teori, dan tindakan yang teraktualisasi dalam proses interaksi masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penolakan terhadap budaya baru.

2. Percampuran Budaya [teori akulturasi]

Era globalisasi tidak hanya berpengaruh terhadap pola komunikasi dan sistem informasi, lebih dari itu, konsekuensi terjadinya pencampuran budaya global tidak hanya berpengaruh pada ranah bersifat fisik tetapi juga mental. Sarana teknologi informasi dan transformasi telah mempermudah hubungan antar budaya semakin cepat dan kuat. Dalam era global hubungan antar manusia tidak hanya sebatas satu wilayah antar negara tetapi mencakup manusia sejangka dunia. Kemudahan hubungan/relasi dan interaksi antar sesama manusia dan berbagai komponen budaya menjadi bagian dari hubungan dalam dakwah lintas budaya, hal semacam ini yang memungkinkan terjadinya akulturasi antar budaya antar manusia.

3. Menerima sepenuhnya atau menerima sebagian [Teori Resepsi]

Teori ini memberikan pemahaman bahwa, menerima sepenuhnya atau menerima sebagian gagasan budaya yang lain dan baru harus menjadi budaya masyarakat setempat terlebih dahulu adalah landasan teori ini. Penerimaan terjadi karena gagasan atau budaya baru itu dianggap lebih baik dan menjanjikan terhadap perbaikan nasib hidup mereka. Jadi secara umum masyarakat telah mempelajari secara sengaja atau tidak sengaja dan mengetahui tentang pengalaman masyarakat yang ditirunya itu. Peniruan adalah langkah awal penerimaan suatu budaya baru atau budaya lain dipraktikkan.

4. Pembauran suatu budaya masyarakat [teori komplementer]

Lalu lintas budaya antar budaya-budaya di dunia ini berjalan dengan cepat dan pesat sehingga memungkinkan terjadinya gesekan dan perpaduan budaya-budaya tersebut. Pada kenyataannya bahwa tidak sepenuhnya suatu budaya baru atau budaya lain, dapat diterima mulus bahkan bisa terjadi penolakan. Akan tetapi lambat laun, setahap demi setahap sebagian budaya luar dan baru itu diterima bahkan menjadi model dalam hubungan interaksi antar masyarakat. Antar budaya baru suatu masyarakat dan budaya lain bukan saling berbenturan [*Clash of culture*] tetapi menjadi budaya yang saling mengisi [*complementary culture*]. Contoh yang paling booming adalah budaya berdemokrasi yang melanda dunia khususnya negara-negara berkembang.

3. Azas-azas yang menentukan strategi dakwah

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, strategi dibedakan dengan taktik. Strategi dalam dunia kemiliteran berhubungan dengan perang, yaitu cara yang paling efektif untuk memenangkan perang, sedang taktik [gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu] (Sanjaya, 2006: 125), berhubungan dengan pertempuran yang harus dilakukan untuk melaksanakan peperangan itu. Strategi juga ada sedikit berbeda dengan metode, kalau strategi diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* [rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu] (Gulo, 2005:1).

Selanjutnya istilah strategi digunakan dalam aktifitas dakwah, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang

didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 2009: 349).

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam hal ini, yaitu;

1. Strategi merupakan rencana tindakan [rangkaiian kegiatan dakwah] termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Syukir (1983 : 32), menyebutkan bahwa strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah, antara lain;

1. Azas filosofis, azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam aktifitas dakwah.
2. Azas kemampuan dan keahlian da'i [*achievement and profesional*]
3. Azas sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah sosio-kultural sasaran dakwah.
4. Azas psikologis, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.
5. Azas efektifitas dan efisiensi, azas ini maksudnya adalah didalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.

Menurut Al-Bayanuni dalam Aziz (2009. 351), menyatakan bahwa strategi dakwah [*manhaj al dakwah*] adalah; “Ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”.

Selain definisi tersebut di atas, al Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu;

1. Strategi sentimental [*al manhaj al 'athifi*]
Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan bathin mad'u. Memberi mad'u dengan nasehat yang mengesankan.
2. Strategi rasional [*al manhaj al 'aqli*]
Adalah dakwah dengan memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mad'u untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan, contoh sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.
3. Strategi indrawi [*al manhaj al bissi*]
Strategi ini juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah, sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategis ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

4. Kearifanbudaya lokal sebagai strategi dakwah

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, sistem budaya merupakan kesatuan gagasan atau ide yang bersifat kognitif sebagai pendorong dan pemberi kontrol

terhadap perilaku masyarakat dalam melaksanakan tindakan kebudayaan. Ada yang mengatakan bahwa budaya merupakan seni, perlu diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar seni, bahkan makna kebudayaan melebihi pengertian dari seni itu sendiri. Karena kebudayaan merupakan sebuah jaringan kerja dalam kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Untuk memahami makna dan pengertian budaya, berikut disampaikan beberapa pengertian tentang budaya;

Pertama, Mulyana dan Rakhmat (2010 : 18), mengatakan bahwa budaya adalah sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Ke dua, Taylor dalam Santoso (2010 : 48-49), mengatakan bahwa *as a totality of complex including moral, belief, law, arts, habits and other attitude of individu* [budaya adalah sebagai totalitas dari keseluruhan yang mencakup moral, keyakinan, hukum, kesenian, kebiasaan dan keahlian lain individu].

Ke tiga, Koentjaraningrat dalam Setiadi dkk (2013 : 28), mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan merupakan gejala kemanusiaan, artinya tidak mungkin ada budaya tanpa ada manusia atau tidak mungkin manusia tidak mempunyai budaya. Budaya dan manusia tidak bisa dijauhkan satu sama lain. Ternyata manusia menciptakan kebiasaan, norma, nilai menjadi isi kebudayaan dan manusia juga memilih segala sesuatu yang telah ditentukan oleh kebudayaan masyarakatnya (Santoso, 2010:49).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat dilihat bahwa antara manusia dengan budaya merupakan dua komponen yang bersatu, tidak bisa dipisahkan. Karena manusia hidup maka budaya itu akan muncul dengan sendirinya.

Hubungan antara budaya dengan dakwah juga sama-sama mempelajari/membahas tentang manusia dengan segala budaya yang dimilikinya, manusia sebagai makhluk sosial dan dakwah obyeknya juga manusia baik individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, dakwah Islam mempunyai kaitan simbiosis dengan budaya, di mana nilai-nilai Islam dapat dipadukan. Namun halnya ini perlu adanya konsep dakwah yang strategis, dengan pengelolaan secara profesional yang mampu mengakomodasi segala permasalahan sosial. Di mana, di satu sisi banyak budaya yang dapat dijadikan sebagai media dakwah dan di sisi lain sebagai sasaran dakwah itu sendiri.

Sebagai media, budaya mempunyai proyeksi yang mengarah pada pencapaian kesadaran kualitas keberagamaan Islam, yang pada gilirannya mampu membentuk sikap dan perilaku islami yang tidak menimbulkan gejolak sosial, tetapi justru semakin memantapkan perkembangan sosial. Sedangkan sebagai sasaran dakwah, budaya diarahkan pada pengisian makna dan nilai-nilai islami yang integratif ke dalam segala jenis budaya yang dikembangkan (Mahfud, 2003:135).

Berdakwah dengan menggunakan budaya memang telah diawali oleh para wali yang pertama kali menyebarkan Islam di pulau Jawa, para wali terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor geostrategis yang disesuaikan dengan kondisi mad'u yang akan dihadapinya (Ilahi dan Hefi, 2007:172).

Para wali dalam menyebarkan ajaran Islam khususnya di Jawa, telah terjadi secara alami dan damai. Tanpa proses revolutif ataupun peperangan, dengan mengesampingkan beberapa kejadian penafsiran sejarah. Dikatakan bahwa, para wali itu wicaksana, sugih srana lan waskita marang aqal lan alus. Melihat strategi dakwah yang dicanangkan seperti itu, maka cerita para walisanga selalu akrab dengan suasana psikologis masyarakat Jawa. Hanya saja, dengan strategi dakwah yang demikian itu, penggunaan simbol, idiom dan tradisi yang hidup dan mengakar kuat dalam masyarakat menjadi suatu yang niscaya (Dermawan, 2002:171).

Adanya kompromi-kompromi yang bersifat kultural harus dilakukan dalam berdakwah. Ajaran Islam dapat menjadi bagian dari budaya setempat, begitu pula sebaliknya budaya lokal yang secara *de facto* masih hidup dan menyatu dalam jiwa masyarakat harus diislamkan, tanpa mematikan atau menghilangkan kehidupannya sebagai tradisi yang masih kuat dipegang.

Islamisasi wayang seperti yang telah dilakukan para wali sunan Kalijaga, sunan Giri dan sunan Bonang dengan mengambil tokoh-tokoh wayang yang diislamisasikan, maka tampaknya perpaduan Arab-Jawa tidak hanya sebatas wacana teoritis, tetapi sudah menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa. Fenomena seperti di atas juga dilakukan pada sektor budaya lain, yakni pada persoalan legitimasi spritual kehidupan (Dermawan, 2002:173).

Berdasar pada realita di atas, upaya-upaya membangun strategi dakwah yang lebih ramah dan damai bagi para penggiat dakwah khususnya, merupakan perkembangan ijtihad yang sangat signifikan. Meskipun pada prakteknya Rasulullah SAW pun melaksanakan dakwah yang lebih santun dan damai adalah senjata yang ampuh yang terdepan dipraktekkan. Karena dalam telaah

dakwah [dengan kearifan budaya lokal], dakwah tidak hanya dipahami sebagai *the transfer of Islamic values* [transfer nilai-nilai Islam] yang luhur kepada manusia. Tetapi hendaknya mengupayakan kesadaran nurani agar setiap individu manusia mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa melihat latar belakang budaya formal pada masyarakat. Dalam masyarakat Sunda dan Jawa misalnya, dengan ucapan salam, permisi, punten dan merendahkan badan terkadang dipraktekkan silih berganti dan saling mengisi satu sama lain. Karena sikap-sikap seperti itu tidak dapat menghapus makna dibaliknya yakni penghormatan atau penghargaan. Inilah *urf* [kebiasaan] islam yang diharuskan al Qur'an untuk melestarikannya, usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat merupakan suatu kunci utama dalam memahami dakwah lewat kearifan budaya lokal. Islam [agama] mesti dibedakan dengan budaya dan atau budaya Islam, meskipun sulit dipisahkan tetapi mampu membedakan antar Islam dan budaya, bukan bertujuan untuk membedakannya kemudian memisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tapi lebih pada upaya analisis guna memadukan hal-hal positif apa yang ada dalam budaya dan Islam pada sisi lain dengan cara pandang dakwah (Arifudin & Sambas, 2007: 18).

Dengan melihat kerisalahan dakwah [*bi ahsan al qawl*] dilakukan dengan memerankan tugas para rasul untuk menyeru, mengajak agar manusia mampu mengetahui, memahami dan menghayati serta mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Maka dakwah sedang mengarah pada perubahan perilaku manusia tingkat individu maupun kelompok ke arah yang makin Islami, dan perubahan tersebut akan mungkin terjadi apabila kegiatan dakwah dapat mempengaruhi tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Dengan kata lain, dakwah kerisalahan

dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

Dimensi dakwah lainnya yaitu kerahmatan [*bi ahsan al-'amal*] yang merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat [jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan dan sebagainya] dalam kehidupan umat manusia. Dengan demikian, kalau dimensi kerisalahan dakwah lebih cocok untuk mengenalkan Islam, maka dalam dimensi kerahmatan, dakwah merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dakwah kerahmatan, yang dituntut dan dituju ialah umat Islam agar secara terus menerus berproses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan li al 'alamin*, bentuk karya dakwah dimensi ini adalah berupaya menjabarkan nilai-nilai dalam normatif [dalam al Qur'an dan al Hadits] menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Kusnawan, 2004:1).

Bagaimana dengan dakwah kultural [dakwah dengan kearifan budaya lokal itu sendiri]? dalam menghadapi perubahan budaya yang begitu pesat dan kuat.

Arifin (2006 : 3-6) mengatakan bahwa metode dakwah itu ada dua. Yaitu metode dakwah kultural dan metode dakwah kontemporer.

1. Metode dakwah kultural adalah dakwah dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.
2. Metode dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang.

Sementara menurut Koentowidjojo (1997 : 97-98) mengatakan bahwa setidaknya ada lima program kultural, yakni;

1. Mengembalikan dan mengembangkan
2. Tradisi egalitarian
3. Tradisi berbudaya
4. Tradisi ilmiah
5. Tradisi kosmopolitan.

Dengan adanya dakwah kultural tersebut, maka dakwah kultural mempunyai fungsi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Fungsi ini dijalankan karena masyarakat belum mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri dan karena ketidakmampuan parlemen sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat (Amin, 2009:165).

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa, Fungsi dakwah ke lapisan atas adalah mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern-industrial sebagai langkah strategis dalam mengantisipasi perubahan sosial yang ada. Terjadinya perubahan modern-industrial akibat perubahan sosial akan memisahkan individu dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang akan menimbulkan keterasingan dan kehilangan pegangan dan mungkin lebih dalam lagi akan menimbulkan sekulerisasi dalam kehidupan beragama.

Fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah berarti menyelenggarakan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut ke dalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama *dakwah bi al Haal*, yaitu dakwah yang ditekankan pada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin agar

terhindar dari perilaku yang mengarah kepada kekufuran (Amin, 2009:166).

5. Penutup

Gaya hidup Westernisasi tanpa disadari telah merembes ke dunia Islam, seperti cara pergaulan, cara berkata, cara berpikir, ide dan gagasan, termasuk dalam masalah ekonomi dan sosial lainnya. Sikap hedonisme tanpa menghargai orang lain dan egois merupakan pengaruh dari kebudayaan lain yang masuk ke ranah budaya suatu masyarakat. Hidup meniru dan bangga dengan budaya lain, sebagai contoh; hidup poya-poya, suka mabuk-mabuk baik dengan narkotik ataupun zat NAPSA lainnya atau pergaulan bebas telah merambah ke seluruh pelosok masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan.

Fenomena ini hendaknya menjadi pemicu bagi penggiat dakwah atau lembaga dakwah dalam menjalankan tugasnya meneruskan risalah Rasul untuk menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia sebagai *rahmatan lil alamin*, budaya-budaya yang berasal dari luar terutama yang kurang baik selayaknya harus dicegah dan jangan sampai diikuti oleh masyarakat umum. Akan tetapi, budaya asli yang ada di tengah masyarakat, seperti budaya Jawa-Sunda atau budaya masyarakat setempat hendaknya dihargai atau jangan sampai dihilangkan sama sekali. Seperti apa yang telah dilakukan oleh para wali ketika menyebar ajaran Islam di Jawa, mereka tidak menghilangkan budaya tersebut akan tetapi malah budaya tersebut digunakan sebagai salah satu strategi dalam berdakwah.

Daftar Pustaka

Ahmad, A. 1993. *“Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan” Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Bima Putra

Ali, Abdullah, 2004; *“Antropologi Dakwah”*, Cirebon, KPI Press

Arifudin, Acep dan Sambas, Sukriadi, 2007; *“Dakwah damai, Pengantar Dakwah Antar Budaya”*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Aziz, A. M. 2008. *Ilmu Dakwah, edisi Revisi*. Jakarta, Prenada Media Group.

Aziz, A. M. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologis*. Yogyakarta, Pustaka Pesantren

Daulay, H. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta, LESFI

Dermawan, A. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta, LESFI

Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Grasindo

Ilaihi, W. dan Hefni, H. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta, Prenada Media Group

Kayo, K. P. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*. Jakarta, 2007

Kusnawan, A. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung, Pustaka Setia

Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropolgi II*. Jakarta, UI Press

Mahfud, S. 2003. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta, LKiS

Muhyidin, A dan Safei, S. A. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung, CV. Pustaka Setia

Mulkan, A.M. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta, Si Press

Mulyana, D. & Rakhmat, J. 2010. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,

Amin, M.S. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta, AMZAH cet I,

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group

Santoso, S. 2010. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Bandung, PT. Refika Aditama

Saputra, W. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah”* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Sedyawati, E. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada

Setiadi, M. E. dkk. 2013. *Ilmu Budaya Dasar”*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group

Sukayat, T. 2000. *Kapita Selekta Syahril Qur’an*. Bandung, LPTQ

- Sulthon, M. 2003. *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Syukir, A. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya, Al Ikhlas
- Tumanggor, R., dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Zaidallah, A. I. 2002. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*. Jakarta, Kalam Mulia